

Nama : Isti Murfia
NIM : D2C009004

Ringkasan Skripsi
Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata I
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang
2014

NEGOSIASI IDENTITAS KULTURAL TIONGHOA MUSLIM DAN
KELOMPOK ETNISNYA DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA

Abstrak

Umumnya masyarakat menganggap individu berdasarkan budaya dominan yang dilekatkan pada kelompok etnisnya. Tionghoa diidentikkan dengan selain Islam, dan Islam dianggap sebagai perwakilan agama pribumi yang direpresentasikan seperti pribumi itu sendiri, yakni : bodoh, malas, terbelakang (Afif, 2012 : 203). Selain itu, kebijakan Belanda atas penentuan wilayah tempat tinggal pribumi dan Tionghoa, serta pengelompokan etnis di zaman kolonial memicu berkembangnya stereotip, dan etnosentrisme. Dampaknya, terdapat anggapan di kalangan Tionghoa jika menjadi muslim, maka menurunkan martabat mereka, sehingga memicu diabaikannya Tionghoa yang menjadi muslim di kalangan etnisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan pengalaman Tionghoa muslim terhadap identitas kulturalnya, dan bagaimana pengalaman menegosiasikannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya menjelaskan proses pengalaman Tionghoa muslim dalam menegosiasikan identitas kulturalnya dengan kelompok etnisnya. Penelitian ini juga didukung oleh Teori Pengelolaan Identitas, Teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting - Toomey, dan *Co Cultural Theory*. Selain ketiga teori tersebut, terdapat penambahan konsep yaitu pengungkapan diri. Informan dalam penelitian ini, terdiri dari Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas kultural yang terjadi dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan individu dalam proses menuju negosiasi identitas juga dipengaruhi faktor pengungkapan diri itu sendiri, seperti : besar kelompok, topik, dan jenis kelamin. Kemudian, faktor kondisi dari *intercultural communication* ini, seperti kecenderungan interaksi dan pemahaman (lebih) terhadap suatu hal, ikut serta memengaruhi penunjukkan identitas kultural. Selain itu, kecenderungan informan dalam penelitian ini memiliki upaya pengolahan stereotip melalui sikap proaktif, sehingga memberikan pemahaman yang cukup baik dalam memaknai Islam, kultural Tionghoa, dan posisi diri mereka masing-masing. Akhirnya, pemahaman tersebut membantu mereka dalam proses negosiasi identitasnya sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan. Di antara ketiga kategori tujuan yang diungkapkan Orbe dalam *Co Cultural Theory*, menunjukkan bahwa kedua informan Tionghoa muslim berhasil mencapai tujuan akomodasi, satu informan Tionghoa muslim memilih tujuan asimilasi, dan satu informan lainnya menetapkan tujuannya ke separasi. Kemudian, hal yang dianggap sebagai penyebab terhambatnya negosiasi tidak terlalu memengaruhi karena minimnya interaksi di antara kedua belah pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Tionghoa muslim, Negosiasi, Identitas Kultural

Skripsi berjudul *Negosiasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim dengan Kelompok Etnisnya dalam Interaksi Antarbudaya* ini membahas mengenai identitas kultural yang melekat dalam diri seseorang sangat penting dipahami, karena dapat menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari eksistensinya sebagai manusia yaitu “Siapa Saya?”, tanpa pengakuan identitas, subjektivitas seseorang menjadi tidak jelas, sehingga eksistensinya pun akan selalu dipertanyakan (Rahardjo, 2005 : 42). Ini dialami oleh Tionghoa muslim, eksistensi identitas kultural Tionghoa muslim dipertanyakan karena terdapat persepsi individu Tionghoa yang sudah muslim bukan Tionghoa lagi atau ‘menyimpang’. Indikasi ini muncul, karena terdapat anggapan bagi seorang Tionghoa yang menjadi muslim secara otomatis dikiranya telah menukar identitasnya dengan etnis lain (Arab) dan sudah lepas dari tradisi leluhur. Padahal, beberapa diantaranya, tidak lepas begitu saja terhadap tradisi leluhur meskipun telah menjadi muslim. Namun, akibat adanya persepsi ini, Tionghoa muslim menjadi kelompok minoritas dari mayoritas Cina. Sehingga, Tionghoa muslim menjadi kelompok yang tidak terlihat di ‘permukaan’ kelompok etnisnya.

Maka, bukan hal yang aneh lagi, ketika keislaman seorang Tionghoa akan mendapat respon negatif dari berbagai pihak terutama dari pihak keluarga. Benar saja, resistensi atas keislaman masih ditunjukkan keluarga inti Tionghoa yang menjadi muslim, dan salah satu cara untuk menjaga hubungan baik adalah dengan beradaptasi komunikasi (Saputra, 2011). Namun, cara adaptasi belum tentu berlaku bagi Tionghoa muslim lainnya, apalagi cara adaptasi yang dikemukakan Saputra ini, adalah solusi diawal seorang Tionghoa menjadi muslim yang berusaha memperkenalkan agama barunya terhadap keluarga intinya.

Berbeda, dengan fokus masalah mengenai identitas kultural seorang Tionghoa muslim, karena fokusnya membahas perjuangan penunjukkan identitas kulturalnya (ciri yang muncul karena seseorang merupakan anggota kelompok etnik tertentu) ketika menjadi seorang Tionghoa muslim yang terhambat karena adanya stereotip negatif. Padahal, identitas kultural yang melekat pada Tionghoa muslim adalah hak bagi seorang Tionghoa muslim untuk terus dimiliki tanpa terbatas dengan perbedaan agama yang dianut, dan tanpa terusik dengan adanya

berbagai stereotip negatif yang muncul akibat menjadi muslim, apalagi kaitannya dengan himpunan manusia yang memiliki kesamaan kultur, ras, dan asal usul bangsa (Kelompok etnis).

Dengan demikian, penelitian ini fokus pada bagaimana Tionghoa muslim memaknai (memahami) identitas kulturalnya. Selain itu mengetahui bagaimana pengalaman Tionghoa muslim menegosiasikan identitas kultural dengan kelompok etnisnya dalam interaksi antarbudaya. Teori yang digunakan adalah *Co – Cultural Theory*, Teori Negosiasi Identitas, dan Teori Pengelolaan Identitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini informan yang diteliti berjumlah enam orang. Keenam informan ini adalah etnis Tionghoa, di antaranya adalah empat orang Tionghoa muslim, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu dua orang Tionghoa muslim muallaf dan dua orang lainnya adalah Tionghoa muslim warisan. Informan selanjutnya adalah Tionghoa non muslim yang jumlahnya sama, yaitu dua orang.

Berkenaan dengan tujuan pertama penelitian tentang pemahaman identitas kultural, semua informan memiliki sudut pandang beragam, di antaranya:

- Informan I memandang dirinya sebagai seorang etnis Tionghoa yang tidak terlalu mengagungkan etnisnya.
- Informan II merasakan hal tersebut (identitas kultural) adalah sesuatu yang mengalir saja, seperti naluri.
- Informan III tidak terlalu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Tionghoa karena merasa tidak nyaman.
- Informan IV adalah individu yang menyadari dirinya secara biologis merupakan keturunan Tionghoa, namun memiliki prinsip untuk membatasi terhadap kegiatan kultural yang tidak sesuai aturan agama.
- Informan V adalah individu yang ‘bebas’ yaitu menggambarkan dirinya tidak harus sesuai dengan stereotip yang berkembang mengenai etnis Tionghoa.
- Informan VI memahami dirinya sebagai seorang etnis Tionghoa, sesuai dengan dasar agama yang diyakininya yaitu Khong Hu Cu.

Lebih lanjut pembahasan mengenai negosiasi identitas kultural Tionghoa muslim ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Stereotip negatif mengenai Tionghoa muslim, ditanggapi oleh kedua belah pihak yaitu Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim dengan sikap *mindful* (proaktif), sehingga terdapat pengolahan stereotip melalui belajar.
2. Belajar yang dimaksud adalah dengan bersikap toleransi sehingga terdapat kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan, tidak membatasi berinteraksi dengan siapapun, kemudian dalam interaksi tersebut dipilih hal-hal yang bersifat positif (belajar dari pengalaman), dan mencari informasi dari berbagai sumber melalui diskusi dengan berbagai kalangan, lalu pengetahuan diperoleh dari proses menyimpulkan, memahami diri dengan menerima kondisi bahwa sudah berbeda dengan yang lain dan tidak menutup diri dengan menyesali keadaan (bagi Tionghoa muslim warisan), sedangkan bagi Tionghoa muslim muallaf yaitu dengan terus-menerus mencari informasi kebenaran Islam sesuai dengan stereotip positif yang berkembang ke berbagai orang yang dianggap paham agama, peka terhadap perubahan lingkungan dan tanggap dalam memahami perubahan tersebut, belajar Islam dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sebatas permukaan, dan berusaha di bidang lain (ekonomi) sehingga diperoleh kemantapan dalam bidang ini (utamanya informan I), yang akan mendorong penerimaan lebih mudah terhadap proses negosiasi identitas kulturalnya.
3. Proses interaksi yang di dalamnya terdapat negosiasi identitas kultural, maka pihak Tionghoa muslim melakukan berbagai upaya (strategi) untuk menegosiasikan identitas kulturalnya tersebut yang telah dipengaruhi dengan kondisi sebagai Tionghoa muslim.
4. Artinya, terdapat Tionghoa muslim yang memiliki keterbatasan dalam menunjukkan identitas kulturalnya, karena pemahaman (lebih) mereka terhadap Islam, dan keinginan untuk menunjukkan identitas lain, yaitu sebagai Tionghoa muslim.
5. Sederhananya, bentuk untuk menunjukkan identitas kultural dari Tionghoa muslim adalah berupaya berpartisipasi dalam kegiatan perayaan

Imlek, meskipun hal ini hanya diyakini tiga informan Tionghoa muslim, dengan dua di antaranya menekankan adanya batasan dalam perayaan Imlek.

6. Hal senada diungkapkan informan V (Tionghoa non muslim) :” *Ya, diantaranya masih melaksanakan tradisi nenek moyang, dan saya kira hari raya itu, yang penting itu hari raya imlek ya, hari raya ziarah ke kubur (Ceng Beng)itu, dengan sembahyang arwah, itu tiga tradisi ritual itu yang paling pokok, kalau yang lain-lainnya itu kan kemungkinan bisa disananya ada, kemungkinan hanya ada disini saja....*
7. Penggunaan bahasa mandarin juga tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk menunjukkan identitas kultural individu Tionghoa muslim, karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dan golongan Tionghoa itu sendiri, yaitu totok dan peranakan.
8. Melalui nama, seseorang dapat dengan mudah diidentifikasi identitasnya. Nama yang menunjukkan identitas Tionghoa muslim tidak dipilih oleh ketiga informan Tionghoa muslim dalam penelitian ini. Alasannya beragam, di antaranya : nama awal dirasa yang paling baik, dan bagi mereka nama tidak terlalu memberikan pengaruh.
9. Proses pengungkapan identitas kultural Tionghoa muslim ini mengalami tahapan-tahapan pengelolaan, seperti yang diungkapkan Imahori dan Cupach dalam teori pengelolaan identitas, sebagai berikut : tahap percobaan, tahap kecocokan, dan tahap negosiasi ulang.
10. Dalam pemrosesan tahapan tersebut tidak lepas dari faktor-faktor lain yang memengaruhi, di antaranya pengungkapan diri. Sederhananya, pengungkapan diri ini adalah pemberian informasi tentang diri kepada orang lain, dan dalam mewujudkannya dipengaruhi pula oleh faktor pengungkapan diri yaitu : besar kelompok, topik, dan jenis kelamin.
11. Selain itu, terdapat pula perasaan *In Group Feeling* yaitu kecenderungan eksklusif terhadap kelompok lain. Tidak hanya itu, perasaan ketidakpastian dan kecemasan, serta hubungan resiprok (hubungan timbal balik) ikut serta dalam memengaruhi jalannya negosiasi identitas kultural tersebut.

12. Akhirnya, diperoleh temuan bahwa terdapat batasan-batasan yang diterapkan oleh sebagian informan Tionghoa muslim sebagai bentuk menghormati rupa orang lain dan bentuk penegasan identitas dirinya.
13. Hal ini selaras juga dengan Teori Negosiasi Identitas Ting-Toomey bahwa keadaan tersebut telah menuju pada kenyamanan memiliki rasa identitas. Kondisi untuk mencapai ini, diperoleh para informan melalui kemampuan lintas budaya yang terdiri dari tiga kategori, yaitu : motivasi, pengetahuan, dan kemampuan.
14. Dari berbagai upaya (strategi) yang dilakukan Tionghoa muslim, diperoleh kesimpulan Tionghoa muslim dikategorikan termasuk pada tujuan interaksi akomodasi dan separasi yang dinyatakan dalam *Co Cultural Theory*, karena upaya yang dilakukan tersebut meliputi :
 - Akomodasi (berusaha agar anggota budaya dominan menerima anggota co – cultural) : *assertif accomodation* (mengkomunikasikan diri), dan *agresif accomodation* (menentang).
 - Separasi (menolak kemungkinan ikatan bersama dengan para anggota dominan) : *non assertif separation* (menghindari, mempertahankan pembatas personal) dan *assertif separation* (mengkomunikasikan diri).
15. Bagi informan II, sikapnya yang cenderung berpartisipasi dalam kegiatan kultur (Imlek dan rangkaian kegiatannya), hampir mendekati tujuan asimilasi, namun tidak bisa dikategorikan masuk tujuan ini karena asimilasi adalah menjadi bagian dari kultur dominan (*mainstream*). Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha yang apabila orang tersebut melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan mereka dianggap orang asing (Soekanto, 2010 : 73). Informan II memang sudah berupaya demikian, namun tetap dalam suatu kondisi dirinya mengalami penegasan identitas yang berbeda dengan kelompok etnisnya, sehingga akhirnya bentuk negosiasi identitas kulturalnya dikategorikan sebagai asimilasi semu.

Secara akademis, kerangka teori yang membahas tentang negosiasi identitas yaitu Teori Pengelolaan Identitas, Teori Negosiasi Identitas, dan *Co-Cultural Theory* dan dengan temuan di lapangan, masih dalam lingkup membahas tahapan-tahapan yang perlu dilalui oleh pelaku negosiasi dan hasilnya para informan Tionghoa muslim mengalami tahapan tersebut. Selain itu, berbagai bentuk ekspresi (strategi) diupayakan oleh para informan dalam menegosiasikan identitas kulturalnya. Dalam proses negosiasi terdapat bagian kecenderungan untuk saling menghormati rupa masing-masing sehingga adanya istilah menerapkan batasan. Kerangka teoritik yang bisa dikembangkan lagi adalah dengan membahas pengaruh faktor kondisi *intercultural communication*, yaitu kecenderungan interaksi pelaku, dan pemahaman lebih terhadap suatu hal.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan ketiga teori tersebut, terdapat perkembangan konsep lainnya, yaitu pengungkapan diri (*self disclosure*) yang sangat memberikan pengaruh dalam proses negosiasi. Dalam faktor-faktor yang menunjang pengungkapan diri untuk mendukung negosiasi yang berlangsung, faktor status sosial individu dan status ekonomi perlu mendapatkan perhatian atau dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri. Pasalnya, kedua faktor ini merupakan faktor pendorong yang membuat individu cenderung memiliki perasaan percaya diri dan keleluasaan dalam menentukan identitasnya.

Tataran praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman negosiasi identitas kultural anggota *Co-Cultural* dalam interaksi antarbudaya terkait upaya mereka menegaskan pilihan identitas budaya yang diinginkan. Penelitian ini memberikan gambaran bagi individu Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim. Jika pemahaman mengenai identitas kultural berasal dari belajar (adanya keterbukaan atau bersifat dinamis terhadap informasi baru), sehingga mengikis kecemasan dan ketidakpastian untuk menciptakan hubungan *intercultural communication* yang efektif.

Untuk tataran sosial masyarakat diharapkan memahami bahwa hubungan *intercultural communication* antara Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim dipengaruhi berbagai faktor, dan faktor utamanya terletak pada stereotip negatif. Jika masyarakat, mampu mengolah kembali stereotip negatif yang berkembang,

dengan berusaha bersikap empati melalui pengalaman berinteraksi langsung antara masyarakat dengan kalangan Tionghoa, dan kalangan Tionghoa non muslim dengan Tionghoa muslim, maka fenomena untuk menciptakan hubungan yang positif akan terwujud, tanpa harus mengalienasikan kelompok lain.

Daftar Pustaka

Buku :

- Al Qurtuby, Sumanto. (2003). *Arus Cina-Islam Jawa : Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta : INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS.
- Afif, Afthonul. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia : Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok : Penerbit Kepik.
- Budiman, Amen. (1979). *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang : Penerbit Tanjung Sari.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis & Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Denzin K. Norman, & Yvonna S. Lincoln.(2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang. Umm Press.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang. Kharisma Publishing Grup.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Liliweli, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi : Theoris of Human Communication*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publications.
- MSH, Yoest. (2004). *Tradisi & Kultur Tionghoa*. Jakarta : Gerak Insan Mandiri.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Peneltian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : ROSDA.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A., Richard E.Porter, Edwin R. Mc Daniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

Skripsi :

- Saputra, Pandji. (2011). *Memahami Adaptasi Komunikasi Individu Tionghoa Muslim Terhadap Keluarga Inti Tionghoa Non-Muslim*. Universitas Diponegoro.
- Satiti, Maulidya Nosita. (2011). *Negosiasi Identitas Kultural antara Pengikut Muhammadiyah dan Pengikut Nahdlatul ulama*. Universitas Diponegoro.

Jurnal :

- Chariri, Anis. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif (pdf), Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009.
- Rahardjo, Turnomo. (2009). *Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia, disampaikan dalam Simposium Nasional : Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia*. Jakarta, 13 Maret 2009.
- Rahardjo, Turnomo. (2004). *Kebijakan Pemerintah Tentang Etnis Cina : Disertasi Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, dipertahankan pada Sidang Senat Terbuka Universitas Indonesia tanggal 15 Januari 2004.
- Widiastuti, Nurarni. (2009). *Penggunaan dan Pengakuan Identitas Islam pada Masyarakat Cina Muslim (pdf)*. Universitas Indonesia.

Internet :

- Admin. *Komunitas Cina Muslim : Minoritas Diantara Minoritas*. Dalam <http://berita.muslim-menjawab.com/2009/02/komunitas-cina-muslim-minoritas-di.html>. Diunduh pada 20 November 2013 pukul 11.50 WIB.
- Dearmarintan. (2013). *{Imlek} Warga Muslim Tionghoa Juga Rayakan Imlek*. Dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/21/imlek-warga-muslim-tionghoa-juga-rayakan-imlek-428782.html>. Diunduh pada 20 November 2013 pukul 08.57 WIB.
- Saed, Nisrina. (2013). *Keutamaan dan Urgensi Birrul Walidain*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/03/keutamaan-dan-urgensi-birrul-walidain-530961.html>). Diunduh pada Senin, 3 maret 2014 pukul 06.43 WIB)
- Syaifullah, Muhammad. (2013). *Umat Islam Boleh Rayakan Imlek*. Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/04/058458999/Umat-Islam-Boleh-Rayakan-Imlek>. Diunduh pada November 2013 WIB.